
Pemikiran Pendidikan Kh. Noer Alie

Dede Zubaidah¹, Syamsul Aripin²

^{1,2}Institut Attaqwa KH Noer Alie

estuazmy@attaqwaputri.sch.id¹, syamsul_aripin1981@yahoo.com²

ABSTRACT; “KH. Noer Alie, born in Bekasi in 1914, is renowned as the 'Lion of Karawang-Bekasi,' a prominent figure in the Indonesian struggle for independence. However, he was equally recognized as an educator who truly placed monotheism as the cornerstone of his educational philosophy. He rescued the people from the ignorance brought about by Dutch colonialism. His unwavering spirit in eradicating ignorance was manifested through the establishment of formal and non-formal educational institutions which subsequently served as the center for the development of Islamic cadres in West Java and Indonesia as a whole. KH. Noer Alie prioritized education based on his conceptual framework of producing individuals who are Righteous, Intelligent, Skilled, and Disciplined. The ultimate goal is to enable human beings to achieve their worldly objectives, earn the blessings of Allah SWT, and attain happiness in the hereafter.”

Keywords: Concept, Islamic Education, KH. Noer Alie.

ABSTRAK; KH. Noer Alie yang lahir di Bekasi pada tahun 1914. Yang dikenal sebagai tokoh perjuangan singa Karawang Bekasi. Namun ia juga dikenal sebagai pendidik yang benar-benar meletakkan ketauhidan sebagai landasan gagasan pendidikannya. Ia menyelamatkan umat dari kebodohan karena penjajahan Belanda. Semangat perjuangannya dalam memberantas kebodohan diimplementasikannya dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal kemudian lembaga itu digunakan sebagai sentral kaderisasi bagi umat Islam di Jawa Barat khususnya dan Indonesia umumnya. KH. Noer Alie mengutamakan pendidikannya pada gagasan pemikirannya yaitu membentuk insan yang Benar, Pintar, Terampil dan Disiplin. Agar manusia dapat mencapai tujuannya hidupnya di dunia dan mendapat ridho Allah SWT serta bahagia di akhirat kelak.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Islam, KH. Noer Alie.

PENDAHULUAN

Berangkat dari cita-cita seorang anak kecil yang tinggal di sebuah kampung yang dikenal Oejoengmalang saat itu berdirilah lembaga pendidikan yang sekarang lebih di kenal dengan Attaqwa. Seorang Ulama Pejuang yang rela mempertaruhkan nyawanya untuk kemerdekaan

negerinya Indonesia. Yang di kenal dengan Singa Karawang Bekasi (yang puisinya ditulis oleh Khairil Anwar) dan Si belut putih (julukan orang belanda saat itu). Banyak literatur yang mengisahkan tentang KH. Noer Alie dan perjuangannya dalam memerdekakan NKRI. Namun tak banyak literatur yang menuliskan tentang Pemikiran Pendidikan KH. Noer Alie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utamanya. Metode ini melibatkan pencarian dan analisis literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian. Data untuk penelitian ini diperoleh dari sumber literatur ilmiah seperti buku yang berkaitan dengan kehidupan KH. Noer Alie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Noer Alie

Lahir di Bekasi tepatnya di Ujungmalang 15 Juni 1913 (Alfathan.2018) tapi ada juga yang mengatakan 1914 (Ali Anwar.2006) dari pasangan H. Anwar bin H. Layu dan Hj. Maimunah binti Tarbin. KH. Noer Alie putra keempat dari 10 bersaudara. Berikut nama-nama kakak dan adik KH Noer Alie, (kakak) 1) H. Thoyib, 2) Hj. Arfah, 3) H. Maani, (Adik) 4) Hj. Marhamah, 5) H. Marzuqi, 6) Abdurrasyid, 7) H. Muhyiddin, 8) Mujtaba dan 9) Hasanah (Tamar Anwar.1985). KH. Noer Alie mempersunting Nyai Hj. Siti Rahmah pada bulan April 1940 setelah kembalinya dari Makkah untuk belajar. KH. Noer Alie Wafat pada tanggal 29 Januari 1992 dan dimakamkan di Komplek Pemakaman Keluarga Pondok Pesantren Attaqwa Putri.

Sebagai anak seorang petani yang hanya mengenyam pendidikan timur di madrasah dengan pelajaran agama Islam yang lebih dominan dan bahasa arab sebagai pengantarnya. KH. Noer Alie tumbuh menjadi pribadi yang sederhana, santun dan kuat. Guru pertama beliau adalah Guru Maksum di Kampung Bulak (sekarang Ujungharapan Mushalla Nurul Falah) tempat di mana semua anak laki-laki di Ujungmalang saat itu belajar mengaji yang berjarak $\pm$ 2 kilometer dan saat itu usianya 8 tahun.

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Noer Alie

Pada tahun 1925 di usianya 11 tahun ia mengaji pada Guru Mughni di Ujungmalang. Jika di Guru Maksum murid-muridnya berasal dari masyarakat sekitar Ujungmalang, di Guru

Mughni murid-muridnya tidak hanya berasal dari Ujungmalang saja dan itu menambah luas pergaulan KH. Noer Alie, mereka mondok di Pesantren Guru Mughni. Di Guru Mughni KH. Noer Alie melanjutkan pelajaran dasar yang telah didapatinya di Guru Maksum seperti pelajaran *Alfiah* (tata bahasa arab), Al Qur'an, Tajwid, Tauhid dan Fiqih. Model pembelajarannya menggunakan "pengajian riungan" atau yang sekarang dikenal dengan sebutan *halaqah*.

Kelebihan waktu belajar di Guru Mughni digunakan KH. Noer Alie untuk melakukan kegiatan tambahan mendatangi kampung-kampung di sekitarnya sekedar hanya untuk bermain dan yang lebih luas lagi ingin melihat rumah gedung tuan tanah, tingkah laku tuan tanah dan aparatnya. Dari hal tersebut KH. Noer Alie membandingkan konsep yang diajarkan gurunya dengan realita kehidupan penduduk saat itu. Betapa banyak penyimpangan dari ajaran-ajaran Islam yang diakibatkan dari kurangnya pendidikan agama.

Didorong kegelisahannya melihat kondisi penduduk saat itu, KH. Noer Alie mengutarakan keinginannya dengan adiknya Marhamah tentang cita-citanya ingin menjadi pemimpin agama dan membangun perkampungan surga yang dimana penduduknya beragama Islam dan menjalankan syariat Islam.

Perlakuan para penjajah terhadap orang tua dan penduduk Ujungmalang sangat meresahkan hatinya, seperti mereka harus membayar pajak cuke dan *contingent*, dimana para buruh tani dan penggarap harus menyerahkan seperlima hasil panennya, pajak pohon, pajak pemanfaatan tanah, pajak penangkapan binatang, pajak pengairan, pajak pesta dan pajak pasar.

Merasa keilmuannya masih sangat minim KH. Noer Alie dan keinginan belajarnya yang sangat kuat, ia memohon kepada ayahnya untuk diizinkan mondok dan belajar di Guru Marzuki Kampung Sumur Klender. Keinginan KH. Noer Alie ini sempat membuat Guru Mughni berat hati melepasnya karena KH. Noer Alie murid yang sangat pandai dan bisa dijadikan badal saat beliau sedang berhalangan mengajar. Namun melihat tekad besar KH. Noer Alie Guru Mughni meridhoi perpindahan belajar KH. Noer Alie ke Guru Marzuki.

Di pondok Guru Marzuki KH. Noer Alie menempuh pendidikan tahap lanjutan setingkat Aliyah dengan materi pengembangan ilmu dengan aspek pemahaman pada pelajaran tauhid, tajwid, nahwu, sharaf, fiqih, ushul fiqih, balaghah (ma'ani, bayan, dan badi'), hadits dan mustholah hadits, tafsir, mantiq (logika), faraidh hingga ilmu falak (astronomi). Jika dilihat

dari pengajaran yang diberikan maka pondok Guru Marzuki dikategorikan sebagai pondok salafi yang tidak meninggalkan kitab-kitab klasik.

Sebagai pelajaran tambahan yang tidak masuk kurikulum saat itu adalah pelajaran menaiki kuda sambil memegang senjata laras panjang. Menembak yang tepat dan berburu bajing. Bagi santri yang berminat dapat ikut serta bersama Guru Marzuki saat pergi ke kebun kelapa miliknya.

KH. Noer Alie pandai bergaul, teman-teman beliau diantaranya Abdullah Syafii (Pemilik Lembaga Pendidikan Asyafiiyah-Jakarta), Abdurrachman Shadri, Abu Bakar, Mukhtar Thabrani (Pemilik Pondok Pesantren Annur-Bekasi Utara), Usman, Abdul Bakir Marzuki, Hasbullah, Zayadi, Mahmud, Junaidi, Rohiman, Abdul Madjid dan Abdullah. Dengan banyak bergaul banyak mengajarkan kepadanya tentang bersikap arif terhadap orang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan makannya di pondok, 2 minggu sekali ayahnya mengantarkan 30 kg beras ke pondok Guru Mugni. Lama kelamaan KH. Noer Alie tidak tega melihat ayahnya yang sudah bersusah payah memenuhi kebutuhannya dengan berjalan kaki. Akhirnya ia memutuskan untuk mengambilnya sendiri kebutuhan pokoknya di pondok setiap hari Sabtu dan Minggu. Tatkala pengetahuannya bertambah kesadarannya akan pendidikan semakin tinggi. KH. Noer Alie dihadapkan pada kenyataan di kampungnya, banyak penduduk yang masih buta huruf, tidak saja yang tua tapi juga yang muda. Melihat fenomena ini KH. Noer Alie meminta izin kepada ayahnya untuk dapat mengajar penduduk tentang ilmu agama bersamaan dengan waktu ia mengambil beras untuk di pondok. Terkadang KH. Noer Alie juga mengajak beberapa teman untuk membantunya mengajar.

Sebagai murid yang cerdas KH Noer Alie tidak ingin pendidikannya berhenti sampai tingkat menengah saja, ia ingin melanjutkan pendidikan tinggi dan menjadi seorang ulama yang menurut Guru Marzuki saat itu pendidikan ulama yang terbaik adalah Makkah. Guru Marzuki saat itu menganjurkan untuk melanjutkan pendidikan ke Guru Abdul Majid di Pekojan, namun KH Noer menolak karena merasa jika masih berada di lingkungan sendiri ia tidak merasa berkembang dan banyak mendapat pengalaman. Akhirnya meski dengan berat hati karena faktor ekonomi H. Anwar yang pas-pasan akhirnya KH Noer Alie dan KH Hasbullah berangkat ke Makkah pada tahun 1934 diusianya yang ke-20. Guru Marzuki berpesan “*Meskipun di Makkah belajar dengan banyak syekh, tetapi kalian tidak boleh lupa untuk tetap belajar pada Syekh Ali Al Maliki*” (A.M Fatwa 2016).

Di Makkah KH. Noer Alie mengenal dua model pendidikan yang dibedakan berdasarkan jenjang dan tempat belajar mengajarnya.

1. Pendidikan yang menggunakan model kelas formal dimulai dari jenjang ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Model ruang kelasnya tertutup yang dilengkapi meja, kursi dan papan tulis (model yang diterapkan di Pesantren yang dibangunnya kelak) dan setelah tamat para murid menerima ijazah sebagai tanda lulus. Mata pelajarannya diberikan dari mulai tingkat dasar hingga lanjutan.
2. Pendidikan yang menggunakan model kelas tanpa kelas formal yaitu diadakan di luar kelas. Tempatnya di serambi Masjidil Haram atau rumah para syekh atau terkadang para syekh sudah memiliki kavling yang dibatasi oleh tembok atau tirai. Karena usia KH. Noer Alie saat itu sudah 20 tahun maka ia memilih model kelas kedua.

Guru-guru beliau selama di Makkah selain Syekh Ali Al Maliki yang merupakan guru dari guru Marzuki yaitu (Ali Anwar.2006):

1. Kutubusittah : Syekh Umar Hamdan Usia 70 tahun
2. Fiqih (Kitab Iqna) : Syekh Ahmad Fatoni (Patani-Muangtai) Usia 40 tahun
3. Nahwu, Qawafi (sastra) dan Badi' (Insya), Tauhid dan Mantiq (kitab Asmuni) : Syekh Muhammad Amin Al-Quthbi Usia 45 tahun
4. Ilmu Politik : Syekh Abdul Zalil
5. Ilmu Hadits dan Ulum Al Qur'an : Syekh Umar At-Turki dan Syekh Ibnul 'Arabi

Sebagai pemuda yang cinta tanah air KH. Noer Alie tidak pernah lupa dengan bangsanya, melalui organisasi Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan Persatuan Talabah Indonesia (Perindom) KH. Noer Alie sering berdiskusi tentang kondisi Indonesia. Pada tahun 1937 di usianya yang ke-23 tahun dari pengalamannya berorganisasi akhirnya bersama KH Hasan Basri mendirikan Organisasi Persatuan Pelajar Betawi (PPB) dan KH. Noer Alie sebagai ketuanya. Tujuannya yang pertama untuk membantu pendanaan bagi anggotanya yang memiliki kekurangan ekonomi atau terputusnya komunikasi Indonesia-Arab. Kedua bertujuan untuk meningkatkan intelektual melalui diskusi-diskusi dan ceramah di alangan para pelajar. Ketiga menumbuhkan kesadaran dan semangat kebangsaan serta persatuan bagi para anggotanya (Tamar Anwar).

Setelah dirasa cukup ilmu yang telah dipelajari dan dengan adanya pembatasan organisasi di Arab Saudi Pada tahun 1939 diusianya yang ke-25, KH Noer Alie memutuskan untuk kembali ke tanah air. Selain itu surat terakhir dari orang tuanya yang mengabarkan bahwa ayahnya sakit keras menambah hasratnya untuk kembali ke tanah airnya semakit kuat disamping itu ada informasi bahwa akan terjadi perang.

Sebelum kembali ke tanah air, KH Noer Alie menyempatkan diri berpamitan kepada Syekh Ali Al Maliki, beliau berpesan *“kalau kamu mau pulang, silahkan pulang. Tapi ingat, jika bekerja jangan jadi penghulu (pegawai pemerintah). Kalau kamu mau mengajar, saya akan ridho dunia dan akhirat”*.

Sekembalinya KH Noer Alie ke Indonesia pada tahun 1940 ia menjadi duri dalam daging bagi tuan tanah dan pemerintah Hindia Belanda. Setelah mendirikan pesantren atas pesan dari Guru Zahrudin Pancoran beliau merasa belum banyak memiliki murid dan membuka pengajian terlebih dahulu yang bertempat di masjid samping rumahnya. Untuk mendirikan pesantren tentu membutuhkan *jontrot* (pelopor), ia menginginkan Muhammad Yakub Ghani yang saat itu menjadi badal di Pesantren Guru Zahrudin karena berasal dari Ujungmalang. Awalnya Guru Zahrudin merasa keberatan karena Muhammad Yakub Ghani adalah orang yang sangat dibutuhkannya di pesantren. Namun mengingat KH. Noer Alie lebih membutuhkannya di Ujungmalang, Guru Zahrudin mengizinkan Muhammad Yakub Ghani menjadi tangan kanan KH Noer Alie.

Setelah kembali ke Ujungmalang KH. Noer Alie mendirikan pengajian tingkat dasar dan menengah dan disambut baik masyarakat dengan memasukkan anak mereka ke pengajian KH. Noer Alie. Muhammad Yakub Ghani bertugas mengurus pendaftarannya. Hingga akhir tahun 1941 murid Pesantren KH. Noer Alie bertambah menjadi 300 santri karena mendapat santri tambahan dari pesantren Guru Zahrudin yang pindah ke Muarabesi Jambi. Namun pada tahun 1945-1949 KH. Noer Alie ditunjuk untuk mendirikan Markas Pusat Pasukan Hizbullah-Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya berdasarkan perintah Wakil Panglima TNI Jendral Oerip Soemoharjo. Tujuannya untuk melatih pemuda Bekasi agar mampu berperang melawan Belanda demi kemerdekaan NKRI.

Pada tahun 1950, KH Noer Alie mendirikan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) formal di Jakarta dan pada tahun 1951 KH. Noer Alie mendirikan Sekolah Rakyat Indonesia dan dalam masa 4 tahun (1951-1955) SRI ini berkembang dengan baik dan memiliki cabang di 7 desa

lainnya seperti Pulo Asem, Wates, Buni Bakti, Pondok Soga, Penggarutan, Gabus Pabrik, dan Kaliabang Bungur (Tamar Anwar.1985). KH Noer Alie terus berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan menjadi Pimpinan Pesantren Bahagia dan Abdurrahman Shadri sebagai kepala sekolahnya. Dan pada tahun 1954, KH Noer mendirikan Yayasan Pembangunan Pemeliharaan dan Pertolongan Islam (YP3I) yang secara resmi disahkan oleh pemerintah pada Tahun 1956 (Tamar Anwar. 1985).

3. Lahirnya Sang Pendidik

Kontribusi KH. Noer Alie dalam dunia pendidikan dimulai setelah ia kembali dari Makkah dan setelah menyelesaikan tugasnya sebagai tentara yang berjuang membebaskan NKRI dari penjajah Belanda.

Metode model pembelajaran di Makkah dimodifikasi dengan lingkungan tempat tinggalnya diterapkan dalam pesantren yang dibangunnya bersama Muhammad Yakub Ghani, dimana murid mendatangi guru atau badal sesuai keahlian dan jam belajarnya. Meskipun demikian metode pembelajaran sorogan tetap dipertahankan, dimana murid belajar mengelilingi Guru sambil bersila. Apabila satu materi telah selesai maka KH. Noer Alie akan menguji murid-muridnya sejauh mana kemampuan murid-muridnya memaknai materi yang telah disampaikan.

Beberapa mata pelajaran dikembangkan oleh KH. Noer Alie menjadi modul pelajaran agar mudah difahami dan dapat dijadikan buku pegangan bagi guru dan murid-muridnya baik di SRI dan Pesantren Bahagia. Diantara modul yang pernah beliau tulis :

Tingkat Ibtidaiyah: *ilmu Akhlak, ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, ilmu Sharaf, ilmu Nahwu*

Tingkat Menengah : *Kitab Nur Al Hidayah, Nibras al 'Uqul fi al-Ma'qul wa al-Manqul, ilmu Hadits.*

4. Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Noer Alie

Pemikiran pendidikan KH. Noer Alie dimulai dari pandangannya **pertama** terhadap manusia. Dalam seminar tahun 1980 yang diadakan untuk para guru pesantren Attaqwa, KH. Noer Alie menekankan pentingnya manusia dalam kehidupan dan kaitannya dengan bidang pendidikan beserta tujuan-tujuannya. Tanpa mengetahui tugas, fungsi dan tujuan hidup, maka manusia tidak dapat mendirikan pesantren atau lembaga pendidikan serta kesulitan mengatur

filosofi, visi dan misinya. Dengan visi misi maka akan tercapai tujuan pendidikan yang dicitakan bersama.

Manusia menurut KH. Noer Alie budak Allah dan khalifah yang bertanggungjawab menyebarkan kebaikan dan perdamaian di bumi dengan penuh cinta dan kasih sayang berdasarkan QS. Adz-Dzariyat: 56 dan QS. Albaqarah: 30. Lebih lanjut KH. Noer alie membagi manusia menjadi 3 dimensi: 1) jiwa (ruh) fisik/tubuh dan 3) mental. Mental adalah gabungan fisik dan jiwa. Jika manusia sudah mampu mencapai keseimbangan antara fisik dan jiwanya (*tawazun*) maka manusia mampu mengembangkan hati yang sejati (*qulbun salim*), membangun otak yang cerdas dan menjadi *khalifah* yang tulus dan mampu berhubungan secara profesional dengan masyarakat.

Kedua pandangan KH. Noer Alie tentang kehidupan. Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi harus mengetahui tujuan hidup, tugas dan fungsinya di dunia. Kehidupan dunia sangat penting untuk persiapan kehidupan di akhirat. Karena akhirat adalah tempat semua amal di dunia mendapat imbalan atau balasan. Kehidupan dunia adalah tahapan persiapan bekal menuju akhirat, manusia harus menanamkan dan mengorbankan seluruh hidupnya untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT untuk kenikmatan abadi dari Allah Yang Maha Kuasa.

Ketiga pandangan KH Noer Alie tentang masyarakat dan Pendidikan. Ciri masyarakat adalah kemajemukan dan keberagaman yang terdiri dari banyak individu. Untuk mencapai tujuan dan kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan kedua elemen ini dapat tercapai. KH. Noer Alie memiliki perhatian besar terhadap pendidikan dan perkembangan masyarakat yang masih berada di bawah sistem kolonial Belanda. Untuk mewujudkan itu semua KH. Noer Alie bersama para sahabatnya yang tergabung dalam YP3I melaksanakan beberapa program:

1. Mendirikan sekolah Islam Swasta (SRI) di Ujungmalang (tahun 1952-1954) untuk tingkat dasar 6 tahun (yang sekarang dikenal Madrasah Ibtidaiyah Attaqwa dulunya dikenal Alhuda) kurikulumnya diambil dari kurikulum yang ditetapkan pemerintah untuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran agamanya menggunakan modul yang telah disusun KH. Noer Alie
2. Memberikan penghargaan kepada veteran perang berupa sebidang lahan pertanian yang diberikan pemerintah sebagai bentuk penghargaan kepada mereka.

Tujuan dan program yang digagas pengurus YP3I dimasukkan kedalam AD/ART diantaranya memberdayakan masyarakat Muslim di semua aspek kehidupan dan

meningkatkan kualitas kearah yang lebih baik khususnya yang dalam sistem pendidikan pesantren serta dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) *Pembangunan dan Pemeliharaan*
 - a. Masjid dan *Mushalla*
 - b. Pembangunan asrama santri, tempat tinggal bagi anak yatim serta fakir miskin dan mereka yang membutuhkan
 - c. Puskesmas dan perpustakaan
- 2) Memberikan Bantuan Moral dan Materi kepada orang yang membutuhkan dan anak yatim untuk menopang kehidupan mereka.
- 3) *Berkolaborasi dengan lembaga lain yang tujuannya mirip dengan YP3I*

Dalam perkembangannya YP3I akhirnya membentuk beberapa departemen untuk menjawab kebutuhan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Departemen Pembangunan dan Pemeliharaan Umum
- 2) Departemen Pendidikan (yang sekarang dikenal dengan Perguruan)
- 3) Departemen *Awqaf*
- 4) Departemen Kemasyarakatan
- 5) Departemen Fatwa, dan
- 6) Departemen Dewan Kemakmuran Masjid Attaqwa (yang saat ini dikenal DMA)

Seluruh departemen memiliki kegiatan dan program kerja masing-masing untuk melayani masyarakat. Kecintaan KH. Noer Alie terhadap pendidikan dan perkembangan masyarakat begitu besar sehingga tercipta pengaruh besar, karisma dan rasa hormat terhadap sang Kyai. Setiap Sabtu malam KH. Noer Alie selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin menimba ilmu agama untuk berkumpul dengan sukarela di masjid jami' Attaqwa dan berlanjut hingga saat ini.

Selain YP3I, KH. Noer Alie juga berkontribusi untuk pembangunan pesantren Bahagia Bekasi pada tahun 1951-1952. Pesantren ini sempat mengalami stagnansi antar tahun 1952-1954 karena keterlibatan para elit dalam partai politik Islam Masyumi dan mengalami beberapa krisis internal yang menyebabkan pesantren ini resmi ditutup pada tahun 1962. Tanahnya saat

ini sudah beralih fungsi menjadi markas Kodim 0507 Bekasi (tepatnya samping Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi).

Pada tahun 1961 KH. Noer Alie mundur dari dunia politik dan kembali mendirikan Pesantren Attaqwa Ujungharapan. Pada tahun 1964 KH. Noer Alie mendirikan lembaga pendidikan tingkat menengah formal khusus perempuan yang dikenal saat itu *Albaqiyatussholihat* dan mengangkat KH. Ahmad Tajuddin Marzuki (Alumni Gontor 1964). Dapat dilihat perhatian beliau yang sangat besar untuk pendidikan kaum perempuan. Untuk pendidikan informal beliau mengadakan kegiatan *walimatul arsy*, *khitan*, peringatan maulid Nabi SAW (diadakan di Pesantren Attaqwa Putra, Tahun Baru Islam, *Isra Miroj* Nabi SAW (diadakan di Pesantren Attaqwa Putri) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menanamkan nilai-nilai keislaman di masyarakat.

Melalui gagasannya tentang perkampungan surga. Ia ingin setiap kampung memiliki *mushalla* sebagai pusat kegiatan masyarakat. Setiap warga didata berdasarkan lokasi *mushalla*-nya untuk menyatukan dan mengatur pendidikan masyarakat. KH. Noer Alie memiliki konsep pendidikan diantaranya mengintegrasikan *Mushalla* dan madrasah. Artinya pembelajar harus kembali ke *Mushalla*/masjid, melakukan shalat jama'ah dan mempraktikkan kebajikan yang baik. ia memberi istilah *mushalla* sebagai gudang padi (lumbung) dan madrasah sebagai ladang (sawah) (Alfathan.2018). Masih terasa sekali hingga saat ini, masyarakat Ujungharapan (Ujungmalang) lebih mengenal istilah *Mushalla* dibandingkan RT/RW.

Keempat Pandangan KH. Noer Alie tentang Ilmu Pengetahuan. Dalam bab pertama kitab *nur al Hidayah* KH. Noer Alie mengatakan bahwa pengetahuan adalah cahaya Allah yang ditanamkan di dalam hati para hamba-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki demi keuntungan manusia. Pengetahuan jug dapat diperoleh melalui pembelajaran atau *ilham* yang dengannya menerangi dan membimbing manusia.

Pandangan KH. Noer Alie terhadap tujuan memperoleh pengetahuan adalah untuk mencapai kebahagiaan abadi dan kemenangan sejati dan Allah mengangkat derajat manusia lebih tinggi dari makhluk yang lain, firman Allah SWT QS. Albaqarah:34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para Malaikat, “sujudlah kamu kepada Adam!” maka merekapun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir”.

KH. Noer Alie menekankan pentingnya ilmu *Tauhid* daripada ilmu lainnya. Untuk keselamamatan dunia dan akhirat. Dalam hal pembagian ilmu KH. Noer Alie secara implisit membaginya menjadi dua: 1) *fardhu Ain* 2) *Fardhu Kifayah*.

Melihat pandangan KH. Noer Alie terhadap manusia, masyarakat, kehidupan dan pengetahuan dapat ditarik kesimpulan motivasi terbesarnya di bidang pendidikan adalah menerapkan paradigma *ketauhidan* (yang nantinya lahir menjadi visi yang pertama *Benar*).

5. Tujuan Pendidikan menurut KH. Noer Alie

Dalam pandangan KH Noer Alie pendidikan adalah membentuk santri dan pola pikir masyarakat, sikap dan keyakinannya. Dengan tujuan sebagai persiapan untuk memahami dan menyelesaikan perintah Allah SWT sebagai *khalifah* di muka bumi (Alfathan.2018).

Tujuan Pendidikan menurut KH. Noer Alie yang disampaikan pada penataran Guru Perguruan Attaqwa, Tingkat Ibtidaiyah (Al Huda) pada tanggal 16-21 Rabiul Awal 1400 H/25-31 Januari 1980 M adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan tidak boleh meninggalkan fungsi manusia, apa tugas dan tujuan hidupnya. Fungsi manusia adalah abdullah dan sebagai khalifah. Tugas manusia adalah mengabdikan diri pada-Nya, berusaha melaksanakan *hududullah* dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan sedangkan Tujuan hidup manusia yang hakiki adalah mendapatkan *mardhatillah* yang abadi dalam semua hal sepanjang masa. Tujuan pendidikan dalam makalah beliau ditulis sebagai berikut:

- 1) Membina dan memnatapkan *aqidah* manusia dan imannya yang tersimpul dalam rukum iman yang 6 perkara dan dijadikan dalam 60 *aqoidul iman* (41 ilahiyyat, 9 nabawiyaat, 10 sam’iyyat)
- 2) Mendidik manusia dalam semua lapangan kehidupan dan penghidupan sesuai dengan kemampuan dan pembawaannya agar supaya menjadi seorang manusia yang benar-benar bertauhid lahir dan bathin

- 3) Meningkatkan *aqidah* manusia dan keyakinannya dengan jalan bertaqarrub kepada Allah SWT. mulai dari pekerjaan yang bersifat ubudiyah dan akhirnya sampai kepada *mua'amalah, munakahah, jinayat, sosial* dsb
- 4) Memelihara ikatan dan tali persaudaraan sesama *insan*, sesama *hayawanat*, sesama *jamadat* dan *makhluqot* seuruhnya dalam batas-batas kemampuan dan batas-batas *hududullah*
- 5) Sorang guru selaku pembina, pendidik dan pemelihara hal-hal tersebut di atas, haruslah lebih dahulu membina, mendidik dan memelihara diri pribadinya dan sahabat-sahabat karibnya
- 6) Membentuk manusia muslim dan mu'min yang utuh dan sempurna (*kaffah*), karena hanya muslim dan mu'min yang utuh inilah akan dapat memasuki dan menjelajah Islam secara utuh dan holistik
- 7) Membentuk dan membangun manusia yang bertanggungjawab terhadap diri pribadinya, keluarganya, tetangganya, *ikhwan* di kampungnya, daerah, negara dan agamanya
- 8) Membentuk manusia yang berkhilak tinggi dan mengetahui harga diri pribadinya, kelakuannya, bangsanya, ikhwannya, agamanya dan tuhannya
- 9) Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya melebihi dirinya, keluarganya, hartanya dan lain-lainnya.
- 10) Menanamkan rasa cinta *ikhwan* (persaudaraan) di kalangan pelajar melebihi cinta pada diri pribadinya
- 11) Mencetak kader-kader muslim dan muslimat yang merasa berbahagia dan berbangsa apabila ia menderita dalam menghadapi rupa-rupa ujian dan melihat syukur yang Maha Indah apabila menghadapi musuh-musuh yang kejam dan zholim
- 12) Melatih dan mendidik putra putri kita untuk berfikir, bebricara, berdialog, berubudiyah, bersosial, berjihad, bertahajjud, bertawadhu', dan selalu hidup dalam rumah sendiri atas keyakinan sendiri
- 13) Melatih dan membiasakan melaksanakan syari'at Islam dari yang wajib, sunnah dan mubah serta membiasakan menjauhkan sesama *munkarot*
- 14) Melatih dan membiasakan mengatur diri sendiri, makan dan minum sendiri, menyelesaikan masalah sendiri, mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar sendiri dan berusaha hidup sendiri

- 15) Melatih dan membiasakan anak-anak kita supaya senantiasa menjaga batas *aurat* yang wajib ditutup baik putra maupun putra
- 16) Membiasakan diri melaksanakan akhlak Allah dan Akhlak *amtsalikum* dalam semua hal dan keadaan
- 17) Membiasakan pelajar kita memelihara ketertiban, kebersihan dan perjanjian dan jagalah jangan sampai ada yang melakukan sebaliknya
- 18) Tingkatkan daya fikir pelajar kita dengan dibiasakan ia berfikir, *mermudzakaraoh*, dan berjihad yang baik
- 19) Berilah pelajaran dan penjelasan kepada pelajar-pelajar kita yang sesuai dengan kemampuannya dan daya tanggapnya
- 20) Janganlah putus asa para pelajar dengan diberikan pelajaran yang berhubungan (saling terkait) atau terlalu banyak disampaikan padanya (*qola-qila*)

Dari gagasan pemikiran beliau tentang pendidikan yang lebih menekankan *ke-tauhidan* dan keimanan sebagai dasar bagi pengembangan jiwa dan akhlak.

Tujuan pendidikan yang digagas KH. Noer Alie sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang digagas di Makkah pada tahun 1977 dalam konferensi dunia pertama tentang Pendidikan Muslim. Ditetapkan bahwa:

“Tujuan pendidikan adalah penciptaan orang baik dan saleh (benar) yang menyembah Allah dalam arti sebenarnya dari istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya dan memperkejakannya untuk mengokohkan imannya”.

Tujuan akhir pendidikan dalam pandangan KH. Noer Alie adalah mengubah budaya, kebiasaan, dan tradisi orang-orang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam khususnya di Ujungharapan (KH.A. Rosyidi)

6. Tujuan Pengajaran menurut KH. Noer Alie

Selain tujuan pendidikan KH. Noer Alie juga memberikan tujuan pengajaran karena dalam memberikan ilmu pengetahuan guru juga harus mengutamakan tujuan utamanya yaitu *ta'lim* (mengajar) dan *tarbiyyah* (mendidik). Dengan *ta'lim* dapat menghasilkan manusia yang pintar dan dengan *tarbiyyah* dapat menghasilkan manusia yang benar (saleh). Kecerdasan yang terlepas dari kebenaran maka berkurang kecerdasan emosional dan spiritualnya. Karena tanpa atribut kesalehan, kepintaran seseorang dapat berbahaya bagi masyarakat karena menjadi *ulama as-ssuu'* (KH. Noer Alie).

Secara ringkasnya tujuan pengajaran mencetak manusia pintar sedangkan tujuan pendidikan mencetak manusia menjadi benar. Maka jika ingin berhasil mencetak manusia yang pintar dan benar ada beberapa faktor pokok yang harus dilaksanakan guru dan para pendidik:

1) Faktor ubudiyah dan ibadah

Ibadah adalah satu-satunya cara mengundang hidayah dan taufiknya Allah SWT dimana keduanya adalah merupakan ruh dari hati manusia.

2) Faktor pribadi guru

Guru adalah cerminan murid begitu juga murid adalah cerminan gurunya, jika guru baik maka murid-muridnya akan baik. Oleh karena itu guru harus baik dalam segala aspek. Karena gerakannya, ucapannya, liriknya menjadi rolemodel bagi anak didiknya. Tidak hanya dirinya bahkan keluarganya. Maka benar sekali jika dikatakan kepanjangan Guru adalah digugu dan ditiru.

3) Faktor keluarga pelajar

Orang tua atau keluarga pelajar/peserta didik harus sejalan dengan sekolah/pesantren dalam memberikan pendidikan. Agar anak tidak dilema dalam menyikapi pola pendidikan sekolah/madrasah dengan pola pendidikan orang tuanya.

4) Faktor lingkungan dan pergaulan

Lingkungan peserta didik sangat berpengaruh dalam menentukan akhlaknya. Oleh karena itu agar pengaruh buruk lingkungan yang dibawa peserta didik dari lingkungan rumahnya maka guru disamping tugasnya mendidik juga harus memperbaiki masyarakat lingkungan sekolah/madrasah

5) Keyakinan guru

Seorang guru harus yakin bahwa apa yang diajarkannya adalah benar. Tidak boleh mengatakan bahwa ada pelajaran atau pendidikan yang lebih baik dari apa yang ada di sekolah/madrasah.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan yang digagas KH. Noer Alie saat ini sudah masuk dalam kurikulum pendidikan nasional yang digagas pemerintah. Sebagai penerusnya gagasan ini perlu kita lestarikan dan laksanakan agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan KH. Noer Alie sebagai *Founding Father* berdirinya lembaga pendidikan Attaqwa tercapai secara *holistic*. Tidak menghilangkan cita-cita luhur yang telah beliau tanamkan yaitu membentuk Generasi yang *Benar, Pintar, Terampil dan Disiplin*. Yang dengan didahului kata benar menjadikan kita manusia yang bertauhid, beribadah dan berakhlak yang benar agar tidak menjadi manusia yang berbahaya dengan kepintarannya, menjadi rem cakram untuk kata pintar yang diletakan KH. Noer Alie setelah kata benar. Manusia pintar bisa diraih siapapun selama ia mau berusaha menggapainya namun godaan menjadi manusia benar sangat tidak sedikit. Memiliki kepintaran tidaklah berarti apa-apa selama tidak dilengkapi dengan keterampilan. Sebagaimana dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang menuntut lembaga pendidikan mampu mengembangkan kompetensi siswa dan guru. Keterampilan yang dimaksud KH. Noer Alie adalah kompetensi peserta didik yang harus digali agar menjadi potensi yang bisa dikembangkan dan menjadi skill hidup agar bisa menghadapi tantangan jaman saat ini. Dari semua konsep pendidikan yang digagas KH. Noer Alie maka diakhiri dengan kata disiplin, karena manusia yang benar, pintar, terampil tidaklah sempurna jika tidak memiliki disiplin hidup yang kuat. Disiplin itu adalah pembiasaan dan usaha diri. Tanpa disiplin tidak akan tercipta kualitas hidup yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fathan, *Pemikiran Pendidikan KH. Noer Alie*, Bekasi: Yayasan Mitra Insani. 2018
- A.M. Fatwa, *Pahlawan Nasional K.H Noer Alie Ulama Pejuang dari Tanah Betawi Singa Karawang Bekasi*. Jakarta: Gedung Putra Fatahillah. 2016
- Anwar, Ali. *KH. Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang*, Bekasi: Yayasan Attaqwa. 2006. Cetakan I
- Anwar, Ali. *KH. Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang*, Bekasi: Yayasan Attaqwa. 2015. Cetakan III
- Anwar, Tamar. *71 Tahun KH. Noer Alie*. Bekasi: Attaqwa. 1985
- Hadi, Kuncoro. *Buku Pintar Super Lengkap Pahlawan Nasional Profil Lengkap Perjuangan 156 Pahlawan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Familia. 2013

